

## BIAS GENDER DALAM BUKU AJAR *AL-ARABIYAH LINNAASYIIN*

Nur Hasnah

Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi

e-mail : [hasnah\\_alsol@yahoo.com](mailto:hasnah_alsol@yahoo.com)

Diterima: 12 Mei 2017

Direvisi : 12 Juni 2017

Diterbitkan: 08 Agustus 2017

### Abstrak

Bahasa Arab memiliki perbedaan jenis kelamin pada sistem struktur internalnya. Hal ini membawa pengaruh kepada buku-buku yang ditulis dengan bahasa Arab, diantaranya adalah buku-buku yang digunakan untuk belajar bahasa Arab yang sudah tersebar di dunia pendidikan. Sebenarnya banyak sekali buku-buku ajar Bahasa Arab yang telah tersebar di dunia pendidikan dengan berbagai macam judul. Salah satunya diantaranya yang cukup familiar adalah kitab *Al-Arabiyyah Linnasyi'in*. Buku ini merupakan salah satu buku ajar yang direkomendasikan untuk para pelajar bahasa Arab yang non-Arab. Penelitian ini termasuk *library research*. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). Penulis akan langsung meneliti isi teks buku tersebut dengan melihat isi komunikasinya secara kualitatif dan memaknai isi komunikasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ditemukan ketidakadilan gender dari buku tersebut dalam hal pemilihan kata, dalam wacana percakapan, dalam gambar dan ilustrasi serta dalam pemilihan struktur kalimat. Diantara upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki kurikulum bahasa Arab dengan memberikan keseimbangan gender dalam penyusunan buku teks serta pendidik juga bisa menyesuaikan isi buhan ajar dengan keadaan dalam proses belajar mengajar terkait gender.

**Keywords:** *Bias gender, buku ajar, bahasa arab*

### Abstract

*Arabic has sex differences in its internal structure system. This brings influence to books written in Arabic, among them are books used to study Arabic that has spread in the world of education. Actually a lot of Arabic teaching books that have spread in education with various titles. One of them is quite familiar is the book of Al-Arabiyyah Linnasyi'in. This book is one of the recommended textbooks for non-Arabic Arabic students. This research includes library research. Further data is analyzed by using content analysis method (content analysis). The author will directly examine the contents of the text of the book by looking at the contents of the communication qualitatively and interpret the contents of the communications. The results show that gender inequality is still found in the book in terms of word selection, in speech discourse, in pictures and illustrations as well as in the selection of sentence structure. Among the efforts that can be done is to improve the Arabic curriculum by providing a gender balance in the preparation of textbooks as well as educators can also adjust the content of teaching with the situation in the learning process related to gender.*

**Kata Kunci:** *Gender bias, textbook, arabic language*

### Latar Belakang

Akhir-akhir ini masalah gender termasuk masalah yang menarik untuk dibahas. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya karya tulis yang membahas

permasalahan ini. Di samping itu wacana gender telah menjadi bahasa yang banyak memasuki analisis sosial dan menjadi pokok bahasan perdebatan mengenai perubahan sosial.

Wacana gender diketengahkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang dikonstruksikan, dipelajari, dan disosialisasikan. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini sering dicampur-adukkan antara ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan tidak berubah dengan ciri-ciri manusia yang bersifat non kodrati (gender) yang sebenarnya bisa berubah dan diubah.

Secara umum, diskursus gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi, dan bahkan ruang tempat manusia beraktivitas. Sedemikian rupa perbedaan gender ini kemudian melekat pada cara pandang masyarakat, sehingga sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen seperti halnya ciri biologis yang dimiliki masing-masing manusia. Perempuan di sektor domestik dan laki laki di sektor publik pada umumnya berdasarkan asumsi bahwa perempuan secara fisik lemah, namun mempunyai kesabaran dan kelembutan. Sementara laki laki mempunyai fisik lebih kuat sekaligus berperangai kasar. Atas dasar itu berlakulah pembagian peran, perempuan dipandang lebih sesuai untuk bekerja di rumah, mengasuh anak, dan mempersiapkan segala keperluan suami atau laki laki di rumah. Sementara laki laki lebih sesuai bekerja di luar rumah dalam arti mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau perempuan, karenanya kemudian perempuan menjadi ter subordinasi di hadapan laki laki dan termarginalkan dalam kehidupan publik<sup>1</sup>.

Pengaruh gender secara sadar atau tidak tersosialisasikan melalui banyak hal seperti agama, politik, budaya, ekonomi dan bahkan pendidikan yang dalam konteks kekinian menjadi modal utama dalam pembentukan tatanan kehidupan manusia

<sup>1</sup> Maulana Khusen, *Bias Gender dalam buku pelajaran Bahasa Arab untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah karya Darsono dan T.Ibrahim*, Raushan: Journal Vol. 4 No. 2, Juli 2014, h.116

yang lebih berperadaban. Di samping itu pengaruhnya juga sampai ke dunia pendidikan baik secara jelas ataupun tidak.

Nilai dan norma gender tersebut ditransfer secara lugas maupun tersembunyi, baik melalui teks-teks tertulis dalam buku pelajaran, maupun dalam perilaku-prilaku yang mencerminkan nilai dan norma gender yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat.

Menurut Ace Suryadi, Ketua Komite Kerja Pengarusutamaan Gender, Kementerian Pendidikan Nasional, pada salah satu surat kabar menuturkan bahwa sudah lama diketahui bahwa materi pendidikan kita terkena bias gender. Sebagai contoh adalah banyak buku pelajaran di tingkat sekolah dasar hingga tingkat menengah yang memanipulasi citra perempuan, baik yang merupakan buku paket terbitan Depdiknas maupun buku-buku tambahan dari terbitan lain, di dalamnya memuat banyak konsep bias gender<sup>2</sup>.

Diantara sekian banyak buku pelajaran yang terkena bias gender adalah buku pelajaran bahasa Arab. Buku pelajaran bahasa Arab yang tersebar saat ini juga tidak sedikit salah satunya adalah kitab *Al-Arabiyah Linnasyi'in*.

Salah satu buku pelajaran bahasa Arab yang dipakai dalam sistem pendidikan adalah *Al-Arabiyah Linnasyi'in*. Buku ini merupakan salah satu buku ajar yang direkomendasikan untuk para pembelajar bahasa Arab bagi non-Arab. Buku ini terdiri atas enam jilid yang diatur secara berurutan dan terdiri dari beberapa *wibdah* dengan tema yang bervariasi.

Sebenarnya tidak ada yang salah dalam penggambaran dan materi pelajaran bahasa Arab tersebut, hanya saja dalam muatan percakapan, teks dan kalimatnya terlihat jauh sekali perbedaan dominasi antara laki-laki dan perempuan padahal terkadang jumlah peserta didiknya didominasi oleh kalangan perempuan bahkan ada di madrasah tertentu peserta

<sup>2</sup> Maulana Khusen, *Bias Gender dalam Buku Pelajaran.....*, h.117

didiknya terdiri dari perempuan saja. Hal ini tentu membawa dampak dalam proses pembelajaran misalnya seorang pengajar harus kreatif mengubah tokoh-tokoh yang ada dalam buku tersebut. Di samping itu tentu akan membawa kesan bahwa di dalam buku tersebut terdapat ketidakadilan gender.

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik sekali melakukan analisis mengenai bentuk bias gender dalam buku pelajaran bahasa Arab *Al-Arabiyah Linnasyi'in*, sebagai bahan evaluasi bagi penulis-penulis buku pelajaran Bahasa Arab di masa yang akan datang agar bisa melakukan rekonstruksi materi pelajaran yang bias gender menjadi lebih responsif gender, sehingga siswa akan memiliki pengetahuan yang benar mengenai gender.

Dalam tulisan ini penulis akan mencoba menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan bias gender dan apakah terjadi dalam buku pelajaran Bahasa Arab *Al-Arabiyah Linnasyi'in*, Penelitian ini termasuk *library research*. Data diperoleh dari tulisantulisan yang berbicara tentang bias gender dalam buku pelajaran.

Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*. Sebuah metode penilaian terhadap sebuah teks tanpa harus meminta pendapat kepada penulis atau pembaca buku. Dan analisis ini dilakukan secara kualitatif dimana peneliti lebih menekankan kepada melihat teks buku tersebut, dan melihat isi komunikasinya secara kualitatif serta memaknai isi komunikasi, membaca symbol-simbol serta memaknai isi interaksi isi simbolis yang terdapat dalam komunikasi.

### Pengertian Bias Gender

Bias gender merupakan gabungan dari dua suku kata, yaitu bias dan gender. Arti bias dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah menyimpang (tata nilai, ukuran) dari yang

sebenarnya<sup>3</sup> dan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* adalah berbelok dari arah semula<sup>4</sup>.

Adapun istilah 'gender' sudah tidak asing lagi di telinga kita, tetapi masih banyak di antara kita yang belum memahami dengan benar istilah tersebut. Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (sex), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender sering juga dipahami sebagai pemberian dari Tuhan atau kodrat Ilahi, padahal gender tidak semata-mata demikian.

Secara etimologis kata 'gender' berasal dari bahasa Inggris yang berarti "jenis kelamin"<sup>5</sup>. Adapun secara terminologis menurut Lips sebagaimana yang dikutip oleh Mufidah mengartikan gender sebagai *cultural expectations for women and men* atau harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Wilson dan Elane Sholwater seperti yang juga dikutip oleh Mufidah menyebutkan bahwa gender bukan hanya sekedar perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi lebih ditekankan pada konsep analisis dalam memahami dan menjelaskan sesuatu. Karena itu kata gender banyak diasosiasikan dengan kata lain, seperti ketidakadilan, kesetaraan dan sebagainya<sup>6</sup>.

Definisi gender yang lebih kongkrit dan operasional dikemukakan oleh Nasharuddin Umar bahwa gender adalah konsep kultural yang digunakan untuk memberi identifikasi perbedaan dalam hal peran, perilaku, dan lain-lain antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di dalam

<sup>3</sup> Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 146

<sup>4</sup> Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa.....*, h. 146

<sup>5</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, cet XII, 1983), h. 265

<sup>6</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender –edisi revisi–*, (Jakarta: UIN-Maliki Press, 2013), h. 1-2

masyarakat yang didasarkan pada rekayasa sosial<sup>7</sup>.

Dari sisi ini gender dipahami sebagai sebuah konsep yang dijadikan parameter dalam pengidentifikasian peran laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada pengaruh sosial budaya masyarakat (social construction) dengan tidak melihat jenis biologis secara equality dan tidak menjadikannya sebagai alat pendiskriminasian salah satu pihak karena pertimbangan yang sifatnya biologis. Menurut Widia Ningsih gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Gender merupakan perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi (dibangun) oleh masyarakat atau kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya dan struktur sosial yang berbeda-beda di setiap daerah, suku, negara dan agama. Oleh karena itu, perbedaan peran, perilaku dan sifat laki-laki dan perempuan yang berlaku di suatu tempat/budaya belum tentu sama atau berlaku di tempat yang berbeda<sup>8</sup>.

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya. Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat, bukannya sesuatu yang bersifat kodrati.

Selanjutnya akan dilihat maksud dari kata bias gender. Maulana Khusein menyebutkan bahwa bias gender adalah kecenderungan atau prasangka terhadap jenis kelamin tertentu yang mengakibatkan ketidakadilan gender. Adanya bias gender

dapat dilihat dari ketidakadilan gender yang termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu marginalisasi atau pemiskinan ekonomi, subordinasi atau menjadi “manusia kedua”, stereotype atau pelabelan negatif, kekerasan dan *multi burden* atau beban kerja yang lebih panjang waktunya dan lebih banyak jenisnya<sup>9</sup>.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bias gender merupakan keadaan yang menunjukkan sikap berpihak lebih pada laki-laki dari pada wanita. Misanya hukum yang lebih memihak laki-laki sehingga selalu merugikan wanita seperti kasus aborsi ilegal pihak wanita mengalami hukuman karena tindakan aborsinya sementara laki-laki terbebaskan. Bentuk bias gender adalah adanya ketidakadilan gender dan ketidaksetaraan gender.

#### A. Bentuk Ketidakadilan Gender

Dalam kehidupan jika diperhatikan dalam berbagai segi kehidupan, seperti dalam segi ekonomi, hukum, politik, sosial dan sebagainya. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi, dan kebiasaan bahkan asumsi ilmu pengetahuan, misalnya marginalisasi di bidang pertanian contohnya adanya pekerjaan khusus perempuan seperti : guru kanak-kanak, pekerja pabrik yang berakibat pada penggajian yang rendah.

Di samping itu bias gender ternyata telah sampai pula ke ranah pendidikan. Salah satunya dalam buku pelajaran. Hampir kebanyakan buku pelajaran semuanya tidak netral gender. Menurut Muthali'in sebagaimana yang dikutip oleh Maulana Khusein bahwa buku pelajaran yang memuat mengenai materi pembelajaran, baik buku paket terbitan Depdiknas maupun buku-buku terbitan lain, mengandung banyak konsep bias gender. Jika dikelompokkan bias gender yang

<sup>7</sup> Nasharuddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, cet.1,( Jakarta: Paramadina, 1999), h. 99

<sup>8</sup> Widaningsih, L., tt, "Relasi Gender dalam Keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai Kesetaraan dalam Memperkuat Fungsi Keluarga", [http://www.file.upi.edu.Relasi\\_Gender-Lilis.pdf](http://www.file.upi.edu.Relasi_Gender-Lilis.pdf), diakses pada: 18 Desember 2016.

<sup>9</sup> Maulana Khusein, *Bias Gender dalam Buku Pelajaran....*, h.121

dimaksud tersosialisasikan dalam tiga bentuk, yaitu pelabelan sifat feminim (perempuan) dan maskulin (laki-laki), pembagian peran domestik (perempuan) dan publik (laki-laki), dan posisi mendominasi (laki-laki) dan tersubordinasi (perempuan). Bias itu termanifestasikan dalam berbagai rumusan kalimat dan gambar, suasana kegiatan, aktifitas, penggambaran profesi, tugas tanggung jawab yang dimiliki atau dibebankan pada masing-masing jenis kelamin<sup>10</sup>.

Dalam kehidupan sehari-hari perempuan dalam kehidupan normal sering diidentikkan sebagai makhluk yang memiliki sifat feminim sering digambarkan dengan kesenangannya pada benda, bentuk permainan, dan warna tertentu, misalnya boneka, bunga, dan warnawarna cantik seperti pink, kuning, dan hijau, sedang untuk laki-laki sifat maskulin digambarkan dengan kegemarannya ada bentuk permainan seperti, sepak bola, mobil-mobilan, dan warna-warna seperti merah dan hitam.

Adanya pelabelan sifat maskulin dan feminim pada laki-laki dan perempuan berimplikasi pada cara pandang masyarakat mengenai pembagian kerja. Perempuan sering dikaitkan dengan jenis pekerjaan yang oleh masyarakat dipandang feminim, misalnya sebagai perawat, sedangkan laki-laki dengan profesi yang lebih maskulin seperti polisi, nahkoda, dan satpam. Selain itu, pekerjaan-pekerjaan di sektor domestik selalu diasosiasikan sebagai pekerjaan yang dilakukan perempuan. Salah satu yang utama dari pekerjaan domestik adalah memasak dan mengasuh anak.

Dalam buku-buku pelajaran, selain dikonstruksikan feminim dan melakukan pekerjaan dalam bidang domestik, perempuan juga digambarkan sebagai sosok yang termarginalisasi sekaligus tersubordinasi. Marginalisasi perempuan dapat dilihat dari

penyebutannya, perempuan disebut bukan eksistensinya sendiri melainkan hanya sebagai ikutan dari eksistensi laki-laki/suaminya, seperti "*Ratih adalah istri atau permaisuri Kamanjaya*", kebalikan dari itu laki-laki selalu disebut dengan eksistensi dirinya sendiri, *Arjuna itu kesatria, ia adalah kesatria di kerajaan Madukara*". Sedangkan subordinasi perempuan oleh laki-laki dapat dilihat dari mendominasinya laki-laki dalam teks percakapan maupun bacaan, sementara perempuan dinomorduakan. Lebih dari itu, tokoh sentral yang ditampilkan dari topik bacaan yang ada dalam buku pelajaran, hampir semuanya laki-laki, sementara perempuan sama sekali tidak disertakan<sup>11</sup>.

Adanya konstruksi gender pada buku pelajaran yang sarat dengan bias tersebut akan menjadi sangat berbahaya jika kemudian tidak disertai penjelasan mengenai pembagian peran tersebut hanyalah berdasar konstruksi sosial budaya semata bukan sebagai sesuatu yang permanen atau pemberian dari Tuhan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bias gender merupakan fenomena dimana terjadi keberpihakan lebih terhadap laki-laki daripada perempuan. Hal inilah yang lama kelamaan akan menimbulkan ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi pekerjaan, stereotip, kekerasan terhadap perempuan dan terkadang pelimpahan beban kerja yang lebih berat kepada perempuan. Bias gender ini terkadang juga menimbulkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan di bidang pelayanan kesehatan bagi perempuan.

### **Bias Gender dalam Bahasa Arab**

Sekarang setelah bahasa Arab menjadi bahasa resmi dunia dan negara Arab menjadi penting dalam percaturan internasional, seharusnya kebutuhan untuk mempelajari

<sup>10</sup> Maulana Khusein, *Bias Gender dalam Buku Pelajaran*,... h. 122

<sup>11</sup> Maulana Khusein, *Bias Gender dalam Buku Pelajaran*,..... h. 123

bahasa Arab semakin meningkat<sup>12</sup>. Begitu pentingnya bahasa Arab saat ini banyak orang yang secara serius dan dengan biaya yang tidak sedikit untuk belajar Arab.

Bahasa Arab yang telah menjadi bahasa umat Islam ini mengandung bias gender yang berpengaruh pada proses tekstualisasi firman Allah dalam bentuk al-Qur'an. Bias tersebut tercermin dalam tata bahasa Arab seperti setiap nama (*isim*) dalam bahasa Arab selalu berjenis kelamin (*mudzakkar* atau *mu'annats*), bisa secara hakiki maupun majazi. Sebagaimana seseorang tidak bisa mengabaikan kelas sosial ketika berbicara bahasa Jawa, aturan di atas menyebabkan seseorang tidak bisa menghindari klasifikasi laki-laki dan perempuan dalam berbahasa Arab karena dalam bahasa ini tidak ada nama yang netral<sup>13</sup>.

Secara struktural bahasa Arab memberikan ruang khusus bagi jenis kelamin perempuan (pada tataran kata) sehingga dapat kita temukan ada jenis kata benda untuk perempuan, sifat, dan kata kerja. Nampak dari sudut pandang struktur ini, bahasa Arab, seolah-olah sebagai bahasa yang paling meletak keadilan diantara dua jenis gender perempuan dan laki-laki. Jika dilihat dari pemakaian bahasa Arab dalam komunikasi, baik tulis, maupun lisan, lebih sering terjadi bias. Misalnya, ketentuan dalam tata bahasa Arab yang mengandung bias gender adalah *isim muannats* (nama untuk perempuan) cukup dibentuk hanya dengan cara menambahkan satu huruf (*ta marbutah*) pada nama atau isim yang telah ada bagi laki-laki, seperti kata ustadzah (guru perempuan) yang dibentuk dari kata ustadz (guru laki-laki), muslimah dari muslim dan sebagainya. Tata bahasa ini

mencerminkan cara pandang masyarakat Arab terhadap eksistensi perempuan sebagai bagian sangat kecil dari eksistensi laki-laki.

Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam tak terlepas dari pengaruh ini karena menggunakan bahasa Arab, sehingga kalau melihat ke dalam teks al-Qur'an juga mengikuti ketentuan ini akan terkesan Allah adalah laki-laki. Padahal Allah adalah Dzat yang tidak berjenis kelamin ataupun mempunyai nama yang berjenis kelamin yaitu mudzakkar (laki-laki) sehingga memakai kata ganti orang ketiga laki laki seperti kata *huwa* yang terdapat dalam ayat *qul huwallahu abad*.

Pengaruh cara pandang yang mengabaikan eksistensi perempuan ini dalam al-Qur'an dapat dilihat pada ayat tentang wudlu sebagai berikut:

*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basulah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan ni`mat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (al-Maidah/ 5:6)*

Ayat di atas sangat jelas sedang berbicara hanya pada laki-laki karena ayat tersebut secara jelas pula menyebutkan menyentuh perempuan (dengan segala konotasinya) sebagai hal yang menyebabkan batalnya "kesucian" laki-laki. Tidak ada satu ulama fiqh pun yang mengambil kesimpulan dari ayat di atas bahwasanya perempuan menyentuh perempuan dapat membatalkan

<sup>12</sup> Adib Bisri, dan Munawir AF, *Kamus Al Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1999), h. 43

<sup>13</sup> Nur Rofiah, "Bahasa Arab sebagai Akar Bias Gender dalam Wacana Islam", <http://arabionline.blogspot.co.id/2012/02/bahasa-arab-sebagai-akar-bias-gender.html>, diakses pada 29 Mei 2017

wudhu. Jadi, eksistensi perempuan pada ayat di atas tidak ada dan ketentuan untuk perempuan pun cukup diturunkan dari ketentuan laki-laki<sup>14</sup>.

Tata bahasa Arab lainnya yang mengandung bias gender adalah kata benda plural (jama') untuk sekelompok perempuan adalah kata plural laki-laki (*jama mudzakkar*) meskipun di dalamnya hanya ditemukan satu orang laki-laki. Satu grup perempuan, baik berjumlah seribu, sejuta, semilyar, bahkan lebih, akan menggunakan kata ganti *jama mudzakkar* (laki-laki) hanya karena adanya satu orang laki-laki di antara lautan perempuan tersebut. Hal ini mencerminkan cara pandang masyarakat Arab bahwa satu kehadiran laki-laki lebih penting daripada keberadaan banyak perempuan, berapa pun jumlahnya.

Sebagai pemakai bahasa Arab, al-Qur'an juga mengikuti ketentuan ini sehingga dalam menyampaikan sebuah pesan yang ditujukan kepada umat secara umum, baik laki-laki atau perempuan, al-Qur'an menggunakan jenis kata laki-laki. Beberapa contoh ayat dapat disebutkan di sini:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (QS. 2:183).

Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan apa-apa yang kamu usahakan dari kebaikan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan. (QS. 2:110)

Maskulinitas ayat-ayat di atas terletak pada penggunaan kata-kata yang dicetak miring. Kata ganti orang *kum* (kalian), kata sambung *alladzina* (orang-orang yang), kata kerja *aamanuu*, *tattaquun*, *aqiimuu*, *aatuu*, *tuqoddimuu*, *tajiduu* (beriman, bertakwa, dirikanlah, tunaikanlah, usahakan, kerjakan).

Kata-kata ini dalam bentuk perempuannya (*muannatsnya*) adalah *kunna*, *allaatii*, *aamanna*, *tattaqna*, *aqimna*, *aatina*, *tuqoddimna*, *tajidna*. Sekalipun menggunakan kata bentuk *mudzakkar*, ayat ini jelas ditujukan kepada seluruh kaum muslim termasuk yang perempuan. Jika tidak, maka ayat-ayat di atas tidak dapat dijadikan landasan bagi kewajiban shalat dan zakat bagi perempuan.

Meskipun perempuan telah terwakili dengan penyebutan laki-laki, tetapi pada beberapa kesempatan ayat al-Qur'an menggunakan gaya bahasa di mana eksistensi perempuan tidak lebur oleh kehadiran laki-laki. Misalnya ayat berikut ini:

*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mu'min, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu, laki-laki dan perempuan yang sedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (al-Abzab, 33:35).*

Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa tata-bahasa Arab yang mengandung bias gender yang mana kalau kita lihat aplikasinya dalam budaya dan sikap masyarakat Arab terhadap perempuan. Pada zaman sebelum Rasulullah dan ketika masa al-Qur'an masih diturunkan, kehadiran anak perempuan dianggap sebagai aib dan membuat malu sebuah keluarga bangsa Arab, sehingga penguburan bayi perempuan hidup-hidup juga ditempuh untuk menutupi malu. Penguburan ini ditempuh karena masyarakat belum mengenal aborsi. Nilai perempuan tak lebih dari barang yang dapat dijual dan

<sup>14</sup> Nur Rofiah, "Bahasa Arab sebagai Akar Bias Gender....", h. 43

diwariskan. Di samping itu, laki-laki dapat mengawini perempuan dalam jumlah tak terbatas pada saat yang sama, menceraikan mereka, merujuk lagi kapan saja dan berapa kalipun laki-laki menghendaki. Bahkan ada anggapan bahwa perempuan jelmaan syaitan yang harus dijauhi karena hawa merupakan salah satu penyebab diusirnya Adam dari surga.

### **Buku ajar Bahasa Arab *Al-Arabiyyah Linnaasyiin***

Buku pelajaran memiliki fungsi yang sangat penting dalam bidang pendidikan. Dengan adanya buku pelajaran, maka akan membantu mempermudah proses belajar mengajar bagi guru dan siswa. Bagi guru buku pelajaran merupakan buku pedoman sebagai sumber materi pengajaran. Sedangkan bagi siswa buku pelajaran dapat membantu, merangsang dan menunjang aktivitas dan kreativitas siswa.

Untuk lebih lengkapnya Tarigan merumuskan beberapa peranan atau fungsi buku pelajaran yaitu :

- a. Mencerminkan suatu sudut pandang yang tangguh yang modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan.
- b. Menyajikan suatu sumber pokok masalah atau subjek materi yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan dalam keterampilan ekspresional diperoleh dibawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan sebenarnya.
- c. Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban pokok dalam komunikasi.
- d. Menyajikan bersama-sama dengan hukum manual mendampinginya yaitu metode-

metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotifasi siswa.

- e. Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas praktis.
- f. Menyajikan bahan atau sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa buku pelajaran adalah sebagai sumber dan alat bantu dalam menunjang proses belajar mengajar sehingga tujuan yang diharapkan dapat dicapai dengan baik<sup>15</sup>.

Dalam proses belajar mengajar buku pelajaran menjadi pegangan guru dan siswa sebagai referensi utama atau manjadi tambahan. Di dalam kegiatan belajar mengajar siswa tidak sebatas mencermati apa-apa saja yang diterangkan oleh guru. Siswa membutuhkan referensi atau acuan untuk menggali ilmu agar pemahaman siswa lebih luas sehingga kemampuannya dapat lebih dioptimalkan. Dengan adanya buku pelajaran tersebut siswa dituntut untuk berlatih, berpraktik, atau mencoba teori-teori yang sudah dipelajari dari buku tersebut. Oleh karena itu guru harus cerdas menentukan buku karya siapa yang akan digunakan di dalam pembelajaran, karena pada saat guru tepat menentukan buku ajar terbaik, hal itu berpengaruh besar terhadap efektifitas pembelajaran nantinya.

Dengan alasan fungsi strategis buku teks ini pula dapat dikatakan bahwa buku teks ini sangat mempengaruhi sifat dan situasi belajar mengajar di kelas. Namun betapapun baik kualitas buku teks tidak mampu berbuat apa pun tanpa peran guru. Maka guru sangat berperan penting di dalam memilih buku ajar. Guru memiliki fungsi sebagai "filter" untuk menyeleksi buku teks yang berkualitas dan menghindari ketidak tepatan isi suatu buku teks, termasuk menghindari buku teks yang mengandung bias gender. Apalagi dalam

<sup>15</sup> [www.upi.edu/ai.php](http://www.upi.edu/ai.php), diakses pada 2 Juni 2017



memilih buku untuk bahan ajar pelajaran bahasa Arab yang pada dasarnya sudah ada bias gendernya karena adanya istilah pembedaan antara laki-laki (*mudzakkar*) dan perempuan (*muannats*) dalam kosakatanya (*mufrodat*).

Kitab *al-Arabiyyah Linnasy'iin* adalah sebuah kitab yang digunakan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran bahasa Arab yang terdiri dari 6 jilid yang mencakup mahadatsah, qiro'ah, dan kitabah yang dikarang oleh Dr. Mahmud Ismail Sini, Nasif Musthofa, Abdul Aziz Thohir Husein. Salah satu tujuannya sebagai solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran khususnya dalam pemerolehan keterampilan dalam bahasa Arab.

Buku ini terdiri dari enam jilid dengan tujuannya adalah mengasah keterampilan para pelajar untuk dapat membaca dan menulis bahasa Arab. Buku ajar *Al'Arabiyyah Linnasy'iin* ini diperuntukkan bagi pelajar yang sudah matang, baik di pendidikan formal, non formal maupun belajar mandiri (*otodidak*). Selain itu dapat juga digunakan pada program pembelajaran intensif atau pun non intensif. Pada sisi yang lain, buku ajar ini juga digunakan oleh pelaja yang belum pernah sama sekali belajar bahasa Arab, dimulai dari nol, sehingga mereka bisa berkomunikasi dengan penutur asli baik lisan maupun tulisan dan mereka juga bisa memasuki perguruan tinggi yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.

### **Bentuk-Bentuk Bias Gender dalam Buku Teks *Al-Arabiyyah Linnaasyiin***

Untuk melihat bias gender yang terdapat dalam buku ajar *Al-Arabiyyah Linnaasyiin* penulis hanya akan mengambil sampel jilid I sampai III yang penulis anggap sudah mewakili kesemua jilidnya yaitu enam jilid. Terkait bias gender maka dapat ditemukan dalam beberapa tataran sebagai berikut:

1. Tataran Percakapan
  - a. Dalam buku jilid 1 terdapat 30 *wibdah* percakapan, dari semua jumlah teks percakapan tersebut hanya 10 *wibdah* memuat tokoh percakapan yang melibatkan kaum feminis atau memuat kesetaraan gender yang terdapat pada *wibdah* 2, 8, 11, 19, 20, 22, 27 (2 perckapan), dan 28 (2 perckapan). Wacana percakapan pada *wibdah* 2 bertema mari melukis (*Ta'alai Narsum*). Dalam teks percakapan pada *wibdah* 2 ini tokohnya 2 orang feminis dalam bentuk gambar figur. Pada *wibdah* 8 dengan tema murid baru (*Tilmii'zun Jadid*) muncul figur feminim dengan tokoh *Samirah* dan lawan bicaranya adalah figur maskulin dengan tokoh *Siraj*. Pada *wibdah* 11 dengan tema Pada Klub Olahraga (*fi an-Naadii ar-Riyaadhi*) tokoh feminim muncul anak perempuan (*al-bintu*) dan pelatih perempuan (*al-musyrifah*). Pada *wibdah* 19 dengan tema tugas (*al-wajib*) muncul tokoh feminim yaitu *Laila* dan *Khadijah*. Pada *wibdah* 20 dengan tema apa hobimu (*Maa hivaayatuk*) muncul tokoh feminim yaitu *Salma* dan maskulinnya *Zuber*. Pada *wibdah* 22 dengan tema ujian (*Imtibaan*) muncul tokoh feminim dan maskulin yaitu *Fatimah* dan *Farid*. Pada *wibdah* 26 terdapat 2 tema perckapan dengan tema shalat jum'at (*shalaat al-Jumu'ah*) dan tema hadiah (*hadiyah*), tokoh feminim hanya muncul pada perckapan *hadiyah* dengan tokoh ibu (*al-umm*). Pada *wibdah* 27 terdapat 2 tema perckapan yaitu kamar fathimah (*ujrah faathimah*) dan Sa'iid membuat teh (*Sa'iid ya'malu asy-Syaay*), muncul tokoh ibu (*al-umm*) pada kedua tema percakapan tersebut. Pada *wibdah* 28 terdapat 2 percakapan juga dengan

- tema paman (*al-'amm*) dan tema bibi (*al-kehalah*), muncul tokoh feminim ibu (*al-umm*) dan anak perempuan (*al-bint*).
- b. Pada jilid 2 ada 29 *wihdah* percakapan, dari semua jumlah teks percakapan tersebut hanya 5 *wihdah* memuat tokoh percakapan yang melibatkan kaum feminim atau memuat kesetaraan gender yang terdapat pada *wihdah* 4, 11, 14, 17, 23. Wacana percakapan pada *wihdah* 4 bertema di Kebun (*fil hadiiqah*). Dalam teks percakapan pada *wihdah* 4 ini tokohnya 1 orang feminim yaitu ibu (*al-umm*). Pada *wihdah* 11 bertema hobi (*al-biwaayaat*). Dalam teks percakapan pada *wihdah* 11 ini tokohnya 2 orang feminim yaitu guru perempuan (*al-Mudarrisah*) dan murid perempuan (*al-tilmidzah*). Pada *wihdah* 14 dengan tema makanan (*at-tho'am*) menampilkan tokoh feminim zainab dan samirah. Selanjutnya pada *wihdah* 17 temanya ibuku (*ummy*) memunculkan tokoh feminim *al-umm* dan *al-bint*. Pada *wihdah* 23 temanya adalah di pasar (*fis-suuq*) memuat tokoh feminim ibu dan anak laki-laki.
  - c. Pada jilid 3 ada 29 *wihdah* percakapan, dari semua jumlah teks percakapan tersebut hanya 3 *wihdah* memuat tokoh percakapan yang melibatkan kaum feminis atau memuat kesetaraan gender yang terdapat pada *wihdah* 3, 22, 30. Wacana percakapan pada *wihdah* 3 bertema di apakah liburanmu menyenangkan (*hal qodhayta ijaazatan sa'iidah?*) memuat tokoh feminim guru perempuan (*mu'allimah*) dan Samirah. Selanjutnya dalam teks percakapan pada *wihdah* 22 dengan tema teka teki silang (*al-kalimaatu al-mutaqaadhi'ah*) ini tokohnya 1 orang feminim yaitu Naurah. Pada *wihdah* 30 dengan tema latihan menulis (*muraja'ah kitabiyah*) muncul beberapa gambar dengan wajah-wajah feminim.
2. Tataran kata
    - a. Pada jilid 1
 

Pada tataran kata (mufradat) tokoh wanita atau feminim muncul: Mahasiswi (*thaliabah*), perawat perempuan (*mumarridbah*), murid wanita (*tilmiidzah*), saudara perempuan (*ukhti*), teman perempuan (*shodiqah*), kata ganti orang kedua perempuan (*anti*), kata ganti orang ketiga perempuan (*hiya*), orangtua perempuan (*umm*), bibi (*kbaalah*), anak perempuan (*bint*). Nama orang (*Samirah*, *Syarifah*, *Khadijah*, *Salma*, *Laila* dan *Fatimah*). Kata tunjuk ini (*haadzih*).
    - b. Pada jilid 2
 

Dalam buku jilid 2 muncul kata (*mufradaat*) yang menunjukkan figure feminim *mudarrisah*, *al-bintu*, *ath-tholibah*, *tilmidzah*, *jaddaty*, *validaty*, *ukhtun*, *al-umm*, *mudiiroh*, *musasfiirah*, *rassaamb*, *Zainab*, *Maryam*. Dalam bentuk kata ganti berupa *hiya* anti *atuma antunna*, *hunna* serta isim isyarat berupa *hadzih*
    - a. Pada jilid 3
 

Pada buku jilid 3 ini kata-kata yang menunjukkan tokoh feminim berupa *mu'allimah* *Zainab*, *Fatimah*, *Samirah*, *Nuriyah*, *Nourah*, *Laila*, *Fauziyah*, *Su'aad validaty*, *ummabaat*, *ath-thaalibah*, *ath-thaalibaat*, *shadiqah*, *ustadzah*, *at-tilmiidzaat*, *mumarridhaat*, *thabiibah*, *umm*. Kata ganti berbentuk *ana* anti *hunna*.
  3. Tataran kalimat
    - a. Buku jilid 1
 

Pada tataran kalimat yang menunjukkan keterlibatan kaum feminis, misalnya dalam *wihdah* 8, ditemukan kalimat yang berperspektif feminis seperti berikut:

- 1) Apakah anda (pr) berkebangsaan Nigeria?
  - 2) Apakah kebangsaanmu (pr)?
  - 3) Saya berkebangsaan Ghana.
  - 4) Apakah kamu murid (pr)?
  - 5) Ya saya murid (pr).
  - 6) Apakah temanmu juga murid (pr)?
  - 7) Tidak, dia perawat (pr).
  - 8) Kemarilah wahai Fathimah!
  - 9) Bukalah (pr) jendela itu agar sinar mentari masuk
  - 10) Bersihkan meja!
  - 11) Letakkan pakaian dalam lemari!
  - 12) Rapikan kasur!
  - 13) Dimana gelas ya ibu?
  - 14) Ini kakek dan nenekku.
- b. Pada jilid 2
- 1) Ini ibuku
  - 2) Dia (ibu) membersihkan kebun
  - 3) Ini nenekku sedang nonton televisi
  - 4) Apa hobimu yang maryam
  - 5) Hobiku melukis
  - 6) Dan ini lukisanku
  - 7) Kamu pelukis yang hebat, ya Maryam.
  - 8) Kamu menggunakan warna yang bagus, ya Maryam
  - 9) Ini sekolah perempuan, mereka sedang bermain basket
  - 10) Berapa kali kamu makan sehari (Samirah)?
  - 11) Saya makan 3 kali sehari.
  - 12) Apa yang kamu makan pada siang hari?
  - 13) Saya makan ayam dan ikan
  - 14) Apa yang kamu minum?
  - 15) Saya minum teh dan jus
  - 16) Kapan kamu makan buah?
  - 17) Saya makan buah malam hari
  - 18) Apakah kamu suka jeruk atau apel?
  - 19) Saya lebih suka jeruk.
  - 20) Bagaimana keadaanmu ya ibu?
  - 21) Baik ya anakku
  - 22) Mengapa kamu pulang lebih awal?
  - 23) Saya berkata kepada guru bahwa ibu saya sakit dan saya harus menolongnya
  - 24) Terima kasih, saya membutuhkan bantuanmu
  - 25) Apakah engkau sudah minum obat?
  - 26) Belum, saya belum minum obat
  - 27) Silahkan ya ibu minum obatnya dan minum air
  - 28) Terima kasih
  - 29) Saya akan pergi ke dapur dan segera menyiapkan makanan
  - 30) Semoga Allah memberkahimu, ya anakku
  - 31) Fatimah adalah perempuan yang rajin
  - 32) Suaminya (Fatimah) meninggal 2 tahun yang lalu dan meninggalkan 3 anak laki-laki dan 4 anak perempuan
  - 33) Fatimah berpikir keras, dia sekarang bertanggungjawab terhadap keluarga besarnya
  - 34) Dan dia tidak memiliki harta sedikitpun
  - 35) Bagaimana dia akan menghidupi keluarganya?
  - 36) Pada waktu subuh Fatimah pergi ke pabrik pakaian dan menemui pimpinan
  - 37) Dia memohon agar ditolong
  - 38) Fatimah datang pagi-pagi sekali ke pabrik dan mulai bekerja
  - 39) Dia sangat gembira
  - 40) Sekarang dia telah mampu untuk menolong keluarganya
  - 41) Saya pergi ke pasar ya Ibu
  - 42) Apakah kamu pergi sendiri
  - 43) Terima kasih ya ibu, saya telah diberi uang oleh ayah

44) Jangan takut ya ibu saya sudah besar.

c.. Pada jilid 3

1. Bagaimana kamu menghabiskan hari kemaren ya samirah
2. Saya membaca buku cerita tentang Khalid bin Walid
3. Dan kamu ya Fadhilah
4. Saya pergi mengunjungi famili saya
5. Apa yang kamu lakukan ya Zainab
6. Saya menulis beberapa surat kepada teman saya di Arab dan Mesir
7. Dan kamu ya Saza
8. Saya menolong ibu menyiapkan pesta besar untuk teman ibu saya
9. Dan kamu ya ustadzah Fatimah
10. Apakah liburanmu menyenangkan
11. Ya, saya menyiapkan pelajaran pada minggu yang akan datang
12. Apakah kamu mau menolongku (pr) dalam menyelesaikan teka-teki silang ini ya saudaraku?
13. Apakah kamu (pr) tidak melihatku sedang sibuk membaca buku ini

Setelah menganalisa buku ajar *Al Arabiyah Linnasyiin* yang mana penulis hanya meneliti 3 jilid dari 6 jilid terkait wacana percakapan yang menunjuk pada keterlibatan perempuan baik ia sebagai pembicara ataupun menjadi objek pembicaraan. Adapun kosa kata yang dialamatkan pada perempuan secara hakiki juga adalah sejumlah yang telah di disajikan di atas, juga fungsi dalam kalimat baik sebagai pembicara atau menjadi objek pembicaraan hanya berjumlah sekitar 24 (dua

puluh empat) kata, yang terdiri dari nama diri, kata ganti, dan kata sapaan yang lazim digunakan dalam lingkungan keluarga, dan kata pelaku atau penyandang profesi, misal dokter, guru, pelukis.

Sedangkan contoh-contoh kalimat yang memunculkan femina, ada 71 kalimat, jumlah ini jika dibandingkan dengan seluruh isi teks adalah jumlah yang sangat sedikit. Data-data ini menurut penulis cukup mewakili, jika kita katakan bahwa buku teks *Al Arabiyah Linnasyiin* ini sangat membut bias gender dan dominasi gender terhadap kaum perempuan. Sangat jelas bahwa dominasi kesempatan untuk ikut andil dalam percakapan, oleh pengarang buku ini sangat rendah jika dibandingkan dengan kesempatan bagi laki-laki yang sangat luas.

Dari 88 *wibdah* yang ada dari jilid 1 sampai 3 kesempatan perempuan untuk terlibat hanya terdapat dalam 18 *wibdah*.

Begitu juga dalam hal kosa kata atau tokoh yang mengarah kepada perempuan hanya muncul sebatas yang penulis sajikan di atas, yang keseluruhannya ada di sikitar *wibdah* yang memuat tokoh feminim dan di luar *wibdah* tersebut hanya sedikit sekali menyentuh tentang perempuan, tidak memberikan kesempatan yang banyak bagi perempuan untuk berwacana.

Selanjutnya dalam contoh kalimat atau struktur, walaupun jumlah itu agak banyak, itu bukan bentuk keterlibatan perempuan dalam komunikasi atau berwacana.

Akhirnya penulis sampai pada satu kesimpulan bahwa meskipun bahasa Arab itu secara struktur memberikan ruang khusus untuk membicarakan pemilahan dan penyetaraan antara laki-laki dan perempuan (dalam hal nama, diri, kata ganti, bentuk nimina dan verba), ternyata dalam praktik wacana atau dalam pemakaian bahasa Arab sebagai alat komunikasi dan sebagai transmitter ilmu pengetahuan, termasuk juga

dalam pemerolehan bahasa Arab itu sendiri tidaklah demikian.

Fenomena ini bukan suatu hal yang dapat diabaikan begitu saja, sebab fakta itu dapat membentuk *image* bahwa tidak perlu menggunakan bahasa yang benar secara struktur, terutama dalam pemakaian bahasa Arab dalam komunikasi tulis. Dalam penulisan bahan ajar seharusnya menghindari diskriminasi gender, subordinasi, apalagi pelecehan.

Oleh sebab itu menurut penulis seorang pengajar harus lebih selektif dalam memilih buku ajar untuk peserta didiknya apalagi kalau pesertanya didominasi oleh perempuan atau bahkan perempuan saja seperti pondok-pondok pesantren yang memang khusus perempuan saja.

### Kesimpulan

1. Dari analisa data di atas maka dapat disimpulkan bahwa buku teks yang berjudul *al Arabiyah Linnasyiin* ini mengandung bias gender yaitu telah terjadi ketimpangan gender dalam hal memberi kesempatan bagi perempuan dibandingkan laki-laki..
2. Ketimpangan itu juga dapat memicu pemerolehan bahasa arab bagi siswa pemakai buku teks ini, dengan mengabaikan struktur untuk bentuk perempuan baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan.
3. Ketimpangan itu bisa terjadi baik dalam tataran percakapan, pemilihan kata, bentuk kalimat maupun dalam gambar dan ilustrasi.
4. Sebagai saran hendaknya seorang pendidik lebih selektif dalam memilih buku ajar dengan berusaha memilih buku ajar yang lebih seimbang dalam hal gender. Kalau tidak menemukan maka dalam proses belajar pendidik harus bisa mengganti

peran-peran yang muncul dalam buku tersebut.

5. Kepada pihak yang berwenang diharapkan bisa memperbaiki kurikulum dengan memperhatikan diskursus gender, sehingga lebih memberikan keadilan gender dalam buku ajar.

### Daftar Pustaka

- Adib Bisri, dan Munawir AF, *Kamus Al Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1999).
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, cet XII, 1983)
- Mahmud Ismail Sini, Nasif Musthofa, Abdul Aziz Thohir Husein, *Al-Arabiyah Linnasyiin*, (Arab Saudi: Mamlakah al-‘Arabiyah as-Su’udiyah, 1983)
- Maulana Khusen, *Bias Gender dalam buku pelajaran Bahasa Arab untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah karya Darsono dan T.Ibrahim*, Raushan: Journal Vol. 4 No. 2, Juli 2014
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender –edisi revisi–*, (Jakarta: UIN-Maliki Press, 2013)
- Nasharuddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al- Qur’an*, cet.1, (Jakarta: Paramadina, 1999)
- Nur Rofiah, “Bahasa Arab sebagai Akar Bias Gender dalam Wacana Islam”, <http://arabionline.blogspot.co.id/2012/02/bahasa-arab-sebagai-akar-bias-gender.html>, diakses pada 29 Mei 2017
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Widaningsih, L., tt, ”Relasi Gender dalam Keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai

Kesetaraan dalam Memperkuat Fungsi Keluarga”, dalam hlm. 1-7, [http://www.file.upi.edu/Relasi\\_Gender-Lilis.pdf](http://www.file.upi.edu/Relasi_Gender-Lilis.pdf), diakses pada: 18 Desember 2016.

[www.upi.edu/ai.php](http://www.upi.edu/ai.php), diakses pada 2 Juni 2017